



Artikel ini dilisensi oleh CC-BY-SA

IMPLEMENTASI MEDIA POHON CITA-CITA SEBAGAI SARANA EDUKASI KESADARAN PENTINGNYA PENDIDIKAN DI SMPN 45 AIR TERAS

Fara Dinda Fauzi¹, Anisa Julianti², Leony Anggraini³, Rangga Rezky Aran Puka⁴, Wisma Yunita⁵
1,2,3,4,5 Universitas Bengkulu

faradindafzy@gmail.com¹, anisajulianti975@gmail.com², leonyanggraini998@gmail.com³,
ranggarezkyaranpuka03@gmail.com⁴, wismayunita@unib.ac.id⁵

Submitted: 12 Agustus 2026

Accepted: 23 Agustus 2026

Published: 30 Agustus 2026

Abstrak Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, namun kesadaran sebagian siswa sekolah menengah pertama akan pentingnya pendidikan masih tergolong rendah, termasuk pada siswa di SMPN 45 Air Teras. Rendahnya kesadaran ini tampak dari minimnya motivasi belajar serta belum jelasnya gambaran siswa mengenai cita-cita dan masa depan yang ingin dicapai, sebuah kondisi yang dalam teori perkembangan karier dikenal sebagai belum matangnya tahap eksplorasi diri pada masa remaja awal. Kegiatan pengabdian ini bertujuan mengedukasi dan meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya pendidikan melalui implementasi media pohon cita-cita, sekaligus memetakan gambaran cita-cita yang dimiliki siswa sebagai indikator keterkaitan antara harapan masa depan dan pendidikan yang sedang ditempuh. Metode yang digunakan meliputi ceramah motivasi, diskusi interaktif, serta penulisan dan penempelan cita-cita pada media pohon, dengan pendekatan deskriptif partisipatif kualitatif. Kegiatan melibatkan 38 siswa dengan tingkat kehadiran penuh. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa menuliskan beragam cita-cita, dengan sebagian besar mengarah pada profesi yang membutuhkan jenjang pendidikan tinggi seperti kepolisian, militer, kedokteran, dan pendidik. Indikasi peningkatan antusiasme dan keterlibatan siswa tercermin dari tingkat partisipasi penuh (100%) dalam menuliskan dan menempelkan cita-cita, serta dominannya pilihan profesi yang mensyaratkan pendidikan tinggi (lebih dari 80%), yang mengindikasikan adanya keterkaitan antara harapan masa depan siswa dan pendidikan yang sedang mereka tempuh. Kesimpulannya, metode pohon cita-cita efektif digunakan sebagai media edukatif untuk meningkatkan kesadaran pentingnya pendidikan, yang mana kegiatan ini juga merekomendasikan perlunya pendampingan berkelanjutan dari pihak sekolah, khususnya dalam bentuk bimbingan karir yang lebih teknis.

Kata Kunci: cita-cita, kesadaran pendidikan, motivasi belajar, pohon cita-cita, siswa smp

Abstract Education is a key foundation in shaping quality human resources, yet awareness among some junior high school students of the importance of education remains relatively low, including among students at SMPN 45 Air Teras. This low awareness is reflected in minimal learning motivation and students' unclear picture of their aspirations and the future they want to achieve — a condition that, in career development theory, is known as the immature self-exploration stage of early adolescence. This community service activity aims to educate and raise students' awareness of the importance of education through the implementation of an "aspiration tree" (Pohon Cita-Cita) medium, while also mapping the aspirations held by students as an indicator of the link between their future hopes and the education they are currently pursuing. The methods used included motivational talks, interactive discussion, and writing and attaching aspirations to the tree medium, using a qualitative participatory-descriptive approach. The activity involved 38 students with full attendance. The results show that students wrote down a variety of

aspirations, with most pointing toward professions requiring higher education, such as police, military, medicine, and teaching. Indications of increased enthusiasm and student engagement are reflected in the full (100%) participation rate in writing and attaching aspirations, as well as the dominance of professional choices requiring higher education (over 80%), indicating a link between students' future hopes and the education they are currently pursuing. In conclusion, the aspiration tree method is effective as an educational medium for raising awareness of the importance of education, and the activity also recommends the need for continued mentoring from the school, particularly in the form of more technical career guidance.

Keywords: *aspirations, educational awareness, learning motivation, aspiration tree, junior high school students*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembentukan peradaban dan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Melalui bangku sekolah, generasi muda tidak hanya dibekali dengan ilmu pengetahuan akademik, tetapi juga diarahkan untuk mengenali potensi diri serta merencanakan masa depan mereka secara terarah (Pradesa et al., 2024). Proses ini menuntut adanya kesadaran internal dari setiap peserta didik agar mereka mampu melihat hubungan antara proses belajar hari ini dengan pencapaian hidup di masa mendatang. Namun pada kenyataannya, menumbuhkan kesadaran tersebut bukanlah perkara mudah, terutama pada fase remaja awal di mana anak-anak masih berada dalam proses pencarian identitas diri.

Berbagai kajian pendidikan menunjukkan bahwa tingkat kesadaran belajar pada siswa sekolah menengah pertama (SMP) kerap diwarnai oleh

rendahnya motivasi serta minimnya gambaran konkret mengenai tujuan hidup jangka panjang (Handaru et al., 2022; Rahmadhihna et al., 2025). Remaja pada usia ini sering kali menjalani rutinitas sekolah tanpa pemahaman yang utuh mengenai mengapa mereka harus belajar dan ke mana arah pendidikan tersebut akan membawa mereka. Akibatnya, muncul gejala kejenuhan, keengganan untuk mengerjakan tugas, hingga melemahnya semangat untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi.

Kondisi semacam ini terlihat nyata pada keseharian siswa di SMPN 45 Air Teras. Sebagian besar peserta didik di sekolah ini belum memiliki orientasi masa depan yang terbangun dengan baik. Ketidakjelasan arah hidup tersebut berisiko memicu rendahnya partisipasi belajar, yang pada tingkat lebih mengkhawatirkan dapat mendorong anak-anak untuk putus sekolah atau bahkan terjerumus pada

praktik pernikahan usia dini akibat ketiadaan pandangan hidup yang jelas (Jamir & Layuk, 2022)

Persoalan motivasi ini turut dipengaruhi oleh faktor geografis dan infrastruktur wilayah. SMPN 45 Air Teras merupakan satu-satunya fasilitas pendidikan tingkat menengah pertama yang menopang kebutuhan belajar anak-anak di Desa Air Teras dan sekitarnya. Sementara itu, ketiadaan sekolah menengah atas di dalam desa mengharuskan lulusannya menempuh perjalanan jauh ke luar wilayah jika ingin melanjutkan sekolah. Situasi ini membuat anak-anak di pedesaan jarang melihat contoh langsung dari lingkungan terdekat mengenai ragam profesi yang dapat diraih melalui jalur pendidikan formal (Salim et al., 2024).

Lebih jauh lagi, persoalan kesadaran pendidikan di wilayah pedesaan berkelindan dengan realitas sosial-ekonomi. Keterbatasan lapangan pekerjaan formal di sekitar desa, minimnya figur panutan yang sukses menempuh pendidikan tinggi, serta pandangan sebagian orang tua yang menempatkan sekolah sebagai urusan sekunder di bawah kebutuhan ekonomi keluarga membentuk pola pikir remaja yang cenderung pragmatis (Astuti et al.,

2025). Tanpa adanya intervensi edukatif yang menyentuh aspek psikologis mereka, anak-anak akan terus memandang sekolah sekadar sebagai kewajiban administratif tanpa makna personal.

Selama ini, upaya penyuluhan di sekolah sering kali terjebak pada metode ceramah satu arah yang bersifat normatif. Bagi anak usia remaja awal, ceramah panjang tanpa keterlibatan fisik dan emosional mudah sekali diabaikan. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan partisipatif yang mampu membongkar kebakuan komunikasi, mengajak anak merumuskan impian mereka sendiri, dan menghubungkannya langsung dengan dunia pendidikan (Lestari et al., 2021).

Berdasarkan permasalahan tersebut, program pengabdian kepada masyarakat ini memulai penerapan media pohon cita-cita di SMPN 45 Air Teras. Pemilihan media ini memiliki dasar yang kuat. Beberapa program pengabdian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan media visual berbentuk pohon dapat meningkatkan semangat belajar dan kesadaran siswa di berbagai tingkat pendidikan. Media tersebut telah digunakan pada siswa sekolah dasar (Anggarawan et al., 2023;

Martini & Nengsih, 2020) dan siswa sekolah menengah (Bukhari et al., 2023; Dewi & Sulistyawati, 2022; Sinaga & Sa'adah, 2022)

Media pohon cita-cita melibatkan siswa secara aktif dalam memikirkan dan menyusun harapan serta rencana untuk masa depan mereka. Selain itu, media ini menciptakan karya nyata yang bisa dilihat dan diteliti oleh tim pengabdian (Lestari et al., 2021). Maka dari itu, program ini bukan hanya dibuat untuk membuat suasana belajar lebih santai. Media pohon cita-cita digunakan sebagai alat psikopedagogis untuk membantu para siswa memahami betapa pentingnya pendidikan. Media ini juga dipakai untuk mengetahui arah masa depan siswa, sehingga bisa dijadikan acuan dalam membuat program bimbingan dan konseling di sekolah.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pentingnya Pendidikan bagi Siswa SMP

Fase sekolah menengah pertama memegang kedudukan yang sangat krusial dalam siklus perkembangan manusia karena berada tepat di gerbang transisi dari masa kanak-kanak menuju remaja akhir. Pada rentang usia ini, peserta

didik mengalami pergeseran struktur kognitif, emosional, dan sosial yang menuntut kemampuan adaptasi tinggi terhadap tuntutan lingkungan (Suryana et al., 2022). Kesadaran mengenai arti penting pendidikan tidak muncul secara spontan di dalam diri anak, melainkan harus dibangun melalui proses sosialisasi yang berkelanjutan dan relevan dengan pengalaman hidup sehari-hari mereka.

Selain aspek kognitif, periode SMP juga menandai fase di mana remaja mulai berlatih membangun kemandirian dalam mengambil keputusan. Meskipun demikian, kapasitas berpikir abstrak mereka masih dalam tahap perkembangan, sehingga pandangan mereka terhadap masa depan sangat bergantung pada bimbingan orang dewasa di sekitarnya, baik guru maupun orang tua (Affifa & Prastika, 2024). Ketika informasi mengenai manfaat sekolah disampaikan secara kaku dan menggurui, pesan tersebut cenderung tidak diterima. Sebaliknya, ketika pendidik memfasilitasi siswa untuk mengekspresikan harapan dan cita-cita pribadi mereka terlebih dahulu, pemahaman tentang nilai pendidikan

akan terserap secara organik dan bermakna.

2.2. Teori Perkembangan Karir sebagai Kerangka Memahami Cita-Cita Siswa SMP

Untuk memahami bagaimana anak-anak usia SMP merumuskan masa depan mereka, pengabdian ini berpijak pada teori perkembangan karir yang dikemukakan oleh Donald E. Super. Pandangan utama teori ini menyatakan bahwa pilihan karir seseorang merupakan cerminan dari konsep diri yang berkembang secara bertahap sepanjang rentang kehidupan (Putra, 2021).

Super membagi siklus perkembangan karir ke dalam lima tahapan utama, yakni pertumbuhan (*growth*), eksplorasi (*exploration*), pemantapan (*establishment*), pemeliharaan (*maintenance*), dan pelepasan (*disengagement*). Peserta didik di bangku SMP berada pada fase pertumbuhan dengan subtahap fantasi, minat, serta kapasitas (Aulia & Yulianti, 2022). Pada subtahap fantasi ini, wajar apabila anak-anak menyebutkan profesi yang tampak megah atau populer di media massa

tanpa menimbang secara rasional hambatan akademis atau ekonomi yang akan dihadapi. Pemahaman atas teori ini membantu guru melihat bahwa pilihan cita-cita siswa SMP bukanlah keputusan final, melainkan titik awal eksplorasi mental yang harus difasilitasi dengan bimbingan yang tepat.

2.3. Pohon Cita-Cita sebagai Media Bimbingan

Pohon cita-cita merupakan salah satu bentuk media pembelajaran visual dan partisipatif yang menggunakan replika pohon sebagai wadah bagi siswa untuk menempelkan lembaran impian mereka. Penggunaan media peraga konkrit semacam ini terbukti efektif dalam psikologi pendidikan karena mampu merangsang keterlibatan aktif peserta didik, mengubah materi abstrak menjadi sesuatu yang dapat dilihat dan disentuh (Bukhari et al., 2023). Bagi remaja awal, media visual interaktif memberikan ruang ekspresi yang aman untuk menyalurkan isi kepala tanpa rasa takut disalahkan (Fadil et al., 2025).

2.4. Cita-Cita sebagai Cerminan Orientasi Masa Depan Siswa

Cita-cita yang dituliskan oleh seorang siswa pada selembar kertas sederhana sejatinya merupakan manifestasi awal dari orientasi masa depan dan kematangan psikologis mereka. Ketika anak dilibatkan dalam aktivitas yang mengeksplorasi tujuan personal, dorongan intrinsik untuk belajar di dalam kelas akan meningkat secara bertahap (Dewi & Sulistyawati, 2022; Fadhil et al., 2025). Meskipun wujud cita-cita tersebut masih diliputi angan-angan masa muda, aktivitas penulisan secara fisik berfungsi sebagai bentuk komitmen awal yang mengikat kesadaran mereka.

2.5. Pengabdian Masyarakat Berbasis Edukasi sebagai Model Intervensi Kesadaran

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat yang berfokus pada perubahan pola pikir dan peningkatan kesadaran sosial umumnya mengadopsi kerangka kerja sistematis yang mencakup tiga tahapan utama: penyuluhan atau pemberian materi, diskusi interaktif dua arah, serta evaluasi berbasis

artefak hasil kegiatan. Model intervensi berlapis ini telah banyak diaplikasikan dalam berbagai program pendampingan masyarakat dan terbukti berhasil meningkatkan pemahaman kelompok sasaran secara terukur (Sumolang & Zamli, 2025).

3. METODE PELAKSANAAN PENGABDIAN

Program pengabdian masyarakat ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif partisipatif. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuan utama kegiatan, yaitu bukan untuk menguji hipotesis statistik, melainkan untuk mendeskripsikan proses intervensi secara utuh serta memetakan ragam pilihan cita-cita siswa secara naratif dan kontekstual (Yulian et al., 2022).

Kegiatan ini dipusatkan di SMPN 45 Air Teras dengan melibatkan seluruh siswa kelas sasaran yang berjumlah 38 peserta didik, terdiri dari 20 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan. Tingkat partisipasi dalam kegiatan ini tercatat penuh sebesar 100%, di mana seluruh siswa mengikuti rangkaian acara dari awal hingga sesi evaluasi akhir. Rangkaian kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada periode Juni-Juli

2026, sebagaimana dijabarkan lebih rinci pada tahapan pelaksanaan (subbagian 3.3).

3.1. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memastikan keabsahan dan kedalaman informasi, pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama yang saling menopang. Pertama, observasi partisipatif langsung yang dijalankan oleh tim pengabdian selama kegiatan berlangsung. Tim mengamati secara cermat tingkat antusiasme, bentuk interaksi verbal, serta respons afektif siswa ketika menerima materi motivasi maupun saat merumuskan impian mereka di atas kertas. Observasi ini dipandu oleh lembar catatan lapangan (*field notes*) yang memuat indikator pengamatan berupa tingkat keterlibatan siswa dalam menulis dan menempelkan cita-cita secara mandiri, keberanian siswa bertanya atau berpendapat selama sesi diskusi, serta tingkat kehadiran dan partisipasi siswa dalam seluruh rangkaian kegiatan. Catatan lapangan ini diisi oleh masing-masing anggota tim pada setiap sesi untuk mengurasi bias pengamatan tunggal. Kedua,

pengumpulan artefak dokumen tertulis berupa lembar catatan kecil (*sticky notes*) yang diisi oleh masing-masing peserta, memuat nama lengkap serta rumusan profesi impian yang ingin mereka capai di masa depan.

3.2. Teknik Analisis Data

Data tekstual yang terkumpul dari lembar catatan siswa dianalisis melalui tahapan kategorisasi dan klusterisasi tematik. Setiap tulisan dikelompokkan ke dalam rumpun bidang profesi yang memiliki kesamaan karakteristik, seperti bidang pemerintahan/keamanan, kesehatan, pendidikan, dan sektor lainnya (Heriyanto, 2018). Frekuensi kemunculan dari tiap kategori dihitung secara proporsional untuk memetakan kecenderungan orientasi pilihan siswa. Hasil perhitungan tersebut selanjutnya diinterpretasikan secara kualitatif dengan menggunakan pisau analisis teori perkembangan karier Donald Super, sehingga makna di balik pilihan anak-anak dapat dipahami secara mendalam dalam kerangka psikologi remaja.

3.3. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan program pengabdian ini dibagi ke dalam empat tahapan operasional yang sistematis, berlangsung pada periode Juni-Juli 2026. Tahap pertama adalah peninjauan kebutuhan dan persiapan. Tim pelaksana terlebih dahulu melakukan komunikasi awal dengan siswa pada 22 Juni 2026 untuk memperoleh gambaran umum mengenai motivasi belajar dan pandangan mereka terhadap cita-cita, yang menjadi dasar pertimbangan tim dalam merancang materi sosialisasi. Berdasarkan gambaran awal tersebut, tim menyusun materi sosialisasi pada 9-16 Juli 2026, lalu koordinasi administratif dengan pihak kepala sekolah dan dewan guru SMPN 45 Air Teras pada 16 Juli 2026, serta penyiapan alat peraga berupa papan karton bergambar pohon, lembar kertas berbentuk daun, dan video cita-cita yang diselesaikan pada 21 Juli 2026 berdasarkan hasil wawancara awal. Tahap kedua adalah pelaksanaan materi edukasi, yang dilaksanakan pada 21 Juli 2026, di mana tim

memberikan ceramah motivasi interaktif disertai penayangan video cita-cita mengenai hubungan antara ketekunan belajar di sekolah dan pencapaian cita-cita masa depan. Tahap ketiga adalah sesi praktik mandiri, yang berlangsung pada hari yang sama (21 Juli 2026), di mana setiap siswa menuliskan cita-cita mereka pada lembar daun kertas dan menempelkannya secara bergantian pada media pohon, didampingi oleh tim pengabdian secara personal. Tahap keempat atau terakhir adalah evaluasi dan refleksi, yang dilaksanakan pada 25 Juli 2026 melalui rekapitulasi data pilihan siswa serta diskusi hasil temuan bersama pihak guru sebagai bahan masukan untuk pengembangan bimbingan karier sekolah ke depan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Pelaksanaan Kegiatan dan Dokumentasi

Kegiatan sosialisasi di SMPN 45 Air Teras berlangsung dengan dinamis dan interaktif. Penyampaian materi dikemas dengan komunikasi dua arah agar tidak membosankan bagi siswa usia remaja.

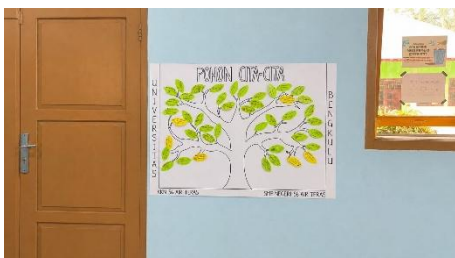


Gambar 1. Penyampaian Materi Pentingnya Pendidikan di SMPN 45 Air Teras

Antusiasme siswa meningkat drastis pada saat praktik. Semua siswa berpartisipasi menuliskan mimpinya di kertas *sticky notes* lalu menempelkannya di media pohon secara bergantian.



Gambar 2. Kegiatan Menulis dan Menempel Cita-Cita pada Pohon Cita-Cita



Gambar 3. Hasil Akhir Pohon Cita-Cita Siswa SMPN 45 Air Teras

Kegiatan ditutup dengan pemberian arahan akhir dan foto

bersama pihak sekolah serta seluruh peserta sebagai bentuk apresiasi.



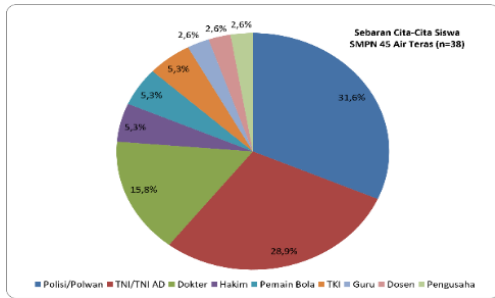
Gambar 4. Foto Bersama Guru dan Anggota KKN

4.2. Sebaran Cita-Cita Siswa

Berdasarkan hasil rekapitulasi dari 38 lembar *sticky notes* milik peserta, diperoleh sebaran data cita-cita yang ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kategori dan Persentase Cita-Cita Siswa SMPN 45 Air Teras

No	Kategori Cita-Cita	Jumlah Siswa	Persen tase	Rumpun Profesi
1	Polisi / Polwan	12	31.6%	Aparatur Keamanan
2	TNI / TNI AD	11	28.9%	Aparatur Keamanan
3	Dokter	6	15.8%	Medis/Hukum
4	Hakim	2	5.3%	Medis/Hukum
5	Guru	1	2.6%	Pendidik
6	Dosen	1	2.6%	Pendidik
7	Pemain Bola	2	5.3%	Lainnya
8	TKI	2	5.3%	Lainnya
9	Pengusaha (Bos Muda)	1	2.6%	Lainnya
Total		38	100% -	



Gambar 5. Diagram Lingkaran Sebaran Cita-Cita Siswa SMPN 45 Air Teras (n=38)

Untuk mempermudah pembahasan, kategori-kategori tersebut dapat dikelompokkan lebih lanjut ke dalam empat klaster besar: (1) klaster aparaturnya keamanan (Polisi/Polwan dan TNI), sebesar 60,5%; (2) klaster layanan medis dan hukum (Dokter dan Hakim), sebesar 21,1%; (3) klaster pendidik dan akademisi (Guru dan Dosen), sebesar 5,2%; dan (4) klaster lainnya (Pemain Bola, TKI, dan Pengusaha), sebesar 13,2%. Pengelompokan ini mempermudah interpretasi pada subbagian berikutnya dan sekaligus menjadi contoh nyata dari proses klasterisasi yang dijelaskan pada subbagian 3.2.

4.3. Analisis dan Pembahasan

Sebaran cita-cita siswa yang sangat didominasi oleh profesi aparaturnya keamanan (TNI dan Polri sebesar 60,5%) serta layanan

medis/hukum (sebesar 21,1%) membuktikan bahwa siswa memiliki pandangan masa depan terhadap profesi-profesi yang menuntut pendidikan formal lanjutan. Hasil ini sejalan dengan analisis (Salim et al., 2024), yang menemukan bahwa program bimbingan karier secara efektif mendorong siswa di wilayah *rural* untuk mengarahkan pandangannya menuju pendidikan tinggi.

Dominasi profesi aparaturnya keamanan dan medis ini juga dapat dijelaskan melalui kerangka teori perkembangan karir Super yang dipaparkan pada subbagian 2.2. Pada subtahap fantasi dalam tahap pertumbuhan (*growth*), siswa cenderung memilih profesi yang paling menonjol dan mudah dikenali dari lingkungan sosial dan media, alih-alih profesi yang mungkin lebih sesuai dengan minat spesifik mereka namun kurang terekspos (Putra, 2021). Di wilayah seperti Desa Air Teras, keterbatasan paparan terhadap ragam profesi lain, misalnya di bidang teknologi, seni, atau kewirausahaan berbasis potensi lokal kemungkinan turut membentuk kecenderungan siswa untuk memilih

profesi yang lebih dikenal secara umum, seperti polisi, TNI, dan dokter, dibandingkan profesi lain yang sebenarnya juga dapat dicapai melalui jalur pendidikan.

Temuan ini memberikan implikasi penting bagi kegiatan bimbingan karier lanjutan: alih-alih hanya menerima sebaran cita-cita siswa apa adanya, pihak sekolah maupun program pengabdian selanjutnya perlu secara aktif memperluas wawasan siswa terhadap ragam profesi dan jalur pendidikan, sehingga pilihan cita-cita siswa tidak hanya didasarkan pada profesi yang populer, melainkan juga mempertimbangkan minat dan potensi diri masing-masing secara lebih mendalam.

Jika ditelaah lebih rinci, klaster pendidik dan akademisi (Guru dan Dosen) hanya dipilih oleh 5,2% siswa, jauh lebih rendah dibandingkan klaster aparaturnya. Pola ini cukup menarik mengingat kegiatan pengabdian ini sendiri dijalankan oleh mahasiswa, yang idealnya dapat menjadi figur panutan langsung bagi profesi di bidang pendidikan dan akademik. Rendahnya minat pada klaster ini

kemungkinan disebabkan oleh persepsi siswa bahwa profesi pendidik kurang menjanjikan secara ekonomi dibandingkan profesi aparaturnya, atau karena keterbatasan interaksi siswa dengan figur akademisi lain di luar guru sekolah mereka sehari-hari. Sementara itu, klaster lainnya (Pemain Bola, TKI, dan Pengusaha) yang mencapai 13,2% turut mengindikasikan bahwa sebagian kecil siswa memiliki orientasi cita-cita yang tidak selalu bergantung pada jenjang pendidikan formal tinggi, seperti profesi pemain bola atau tenaga kerja informal, yang justru berpotensi menjadi celah bagi program bimbingan lanjutan untuk menunjukkan bahwa pendidikan formal tetap relevan dan dapat memperkuat peluang keberhasilan bahkan pada jalur karir non-konvensional sekalipun.

Media pohon cita-cita sendiri berfungsi tidak sekadar sebagai aktivitas bermain, melainkan ruang aman yang membangun komitmen psikologis siswa pada impian mereka. Proses menuliskan dan menempelkan cita-cita secara fisik pada media pohon memberikan pengalaman konkret yang lebih

berkesan dibandingkan sekadar menyampaikan cita-cita secara lisan, sejalan dengan prinsip penggunaan media *tangible* dalam pembelajaran anak dan remaja sebagaimana ditunjukkan pada penggunaan media papan perilaku pada kegiatan pengabdian lain (Fadil et al., 2025).

4.4. Evaluasi dan Keterbatasan Kegiatan

Secara keseluruhan, pelaksanaan kegiatan ini memperoleh hasil yang sangat memuaskan, dengan indikator evaluasi sebagai berikut: (1) Antusiasme Siswa: Sangat tinggi, seluruh peserta (100%) proaktif menyimak dan menuliskan harapannya di pohon cita-cita tanpa terkecuali. (2) Respons Guru: Pihak guru merespons kegiatan dengan terbuka. Mereka menilai bahwa metode visual-interaktif ini jauh lebih memikat fokus anak usia SMP ketimbang penyampaian materi biasa. (3) Kendala dan Solusi: Sempat terdapat hambatan psikologis di mana beberapa siswa merasa ragu dan malu untuk mengekspresikan impiannya di kertas. Solusinya, tim pengabdian memberikan pendampingan

secara personal dari meja ke meja, membimbing mereka hingga merasa aman dan percaya diri.

Adapun keterbatasan kegiatan pengabdian ini terletak pada durasi pelaksanaannya yang hanya berfokus pada tahapan menumbuhkan kesadaran dasar (motivasi intrinsik) sesuai dengan subtahap fantasi pada teori perkembangan karir Super. Akibat waktu yang terbatas, tim pengabdian belum dapat memberikan simulasi teknis tentang tata cara meraih profesi tersebut, misalnya pendaftaran beasiswa jalur prestasi atau alur masuk perguruan tinggi, sebuah tahap lanjutan yang dalam kerangka teori Super setara dengan mendorong siswa menuju subtahap minat dan kapasitas yang lebih matang. Keterbatasan lain adalah kegiatan ini belum melibatkan triangulasi data dari pihak guru atau orang tua untuk memverifikasi kesesuaian antara cita-cita yang dituliskan siswa dengan kondisi riil di lapangan, sehingga temuan pada kegiatan ini bersifat deskriptif berdasarkan data yang dituliskan siswa sendiri.

4.5. Luaran Kegiatan

Luaran dari pengabdian masyarakat ini terdiri dari luaran fisik dan non-fisik. Luaran fisik berupa karya media "Pohon Cita-Cita" yang selanjutnya ditinggalkan di sekolah untuk dipajang di kelas, sehingga dapat menjadi pengingat motivasi belajar harian bagi para siswa. Luaran non-fisik mencakup bertumbuhnya pemahaman kognitif siswa mengenai korelasi erat antara pendidikan di sekolah saat ini dengan profesi masa depan mereka kelak, serta tersedianya data pemetaan cita-cita siswa yang dapat dimanfaatkan pihak sekolah sebagai bahan awal penyusunan program bimbingan karir yang lebih terarah pada tahun ajaran berikutnya.

Data pemetaan cita-cita sebagaimana disajikan pada Tabel 1 juga berpotensi dimanfaatkan lebih lanjut oleh pihak sekolah maupun program pengabdian berikutnya sebagai *baseline* (data dasar) untuk mengukur perubahan orientasi karir siswa dari waktu ke waktu. Apabila kegiatan serupa dilakukan kembali pada tahun ajaran berikutnya, perbandingan sebaran cita-cita antar

periode dapat menjadi indikator sederhana untuk menilai apakah intervensi bimbingan karir yang diberikan sekolah berhasil memperluas wawasan siswa terhadap ragam profesi, atau justru sebaliknya, kecenderungan siswa masih terpusat pada profesi-profesi yang sama karena keterbatasan paparan informasi belum banyak berubah. Dengan demikian, luaran kegiatan ini tidak hanya bersifat seremonial pada satu waktu pelaksanaan, tetapi berpotensi menjadi bagian dari siklus evaluasi program pendidikan karir yang berkelanjutan di SMPN 45 Air Teras.

5. KESIMPULAN

Implementasi media pohon cita-cita di SMPN 45 Air Teras menunjukkan indikasi efektivitas sebagai sarana edukasi partisipatif, sebagaimana tercermin dari tingkat partisipasi penuh seluruh peserta serta dominannya pilihan cita-cita siswa pada profesi yang mensyaratkan pendidikan jenjang tinggi. Ditinjau dari kerangka teori perkembangan karir Super, sebaran cita-cita siswa yang ditemukan pada kegiatan ini merepresentasikan subtahap fantasi yang wajar pada usia sekolah

menengah pertama, namun sekaligus menjadi pengingat bahwa dibutuhkan pendampingan lanjutan agar fantasi tersebut dapat berkembang menjadi pemahaman karir yang lebih realistis dan sesuai dengan minat serta potensi masing-masing siswa. Mengingat pentingnya kesinambungan program pemeliharaan motivasi, sangat direkomendasikan agar pihak sekolah mengintegrasikan metode pemetaan visual serupa ke dalam kurikulum pembinaan rutin. Selain itu, disarankan kepada pengabdian selanjutnya untuk melanjutkan program ini dengan memberikan penyuluhan yang lebih teknis, sehingga cita-cita yang sudah divisualisasikan oleh siswa memiliki peta jalan (*roadmap*) yang jelas untuk diwujudkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana mengucapkan terima kasih kepada Universitas Bengkulu dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Bengkulu atas kesempatan dan dukungan yang diberikan dalam penyelenggaraan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini. Tim pelaksana juga mengucapkan terima kasih kepada pihak SMPN 45 Air Teras atas

dukungan dan kerja sama selama pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Affifa, K., & Prastika, N. D. (2024). Pengaruh Keterlibatan Orang Tua dan Dukungan Sosial Terhadap Pengambilan Keputusan Karir. *JMPIS: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 6(1), 394–402.
<https://doi.org/https://doi.org/10.38035/jmpis.v6i1>
- Anggarawan, A., Herawati, B. C., Wardhana, H., Suhendra, E., Soraya, S., & Dasriani, N. G. A. (2023). Membangun Cita-Cita Siswa Sekolah Dasar Melalui Kelas Inspirasi. *Jurnal Edukasi Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JEPKM)*, 2(2), 95–102.
- Astuti, I. R. W., Agustina, A., Hasanah, H., Ningsih, A., Amalia, N. R., Septiandani, R., Azzauri, S., Ramadhani, R. A., & Kurnia, A. (2025). Meningkatkan Motivasi Siswa untuk Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi. *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(5),

- 387–406.
<https://doi.org/10.30812/adma.v5i2.4421>
- Aulia, F., & Yulianti, D. (2022). Implementasi Teori Karir Donald Super Pada Karir Youtuber Dan Pegiat Media Di Era Milenial (Studi Kasus Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling Universitas Hamzanwadi). *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 22(2), 215–233.
<https://doi.org/10.14421/hisbah.2022.192-13>
- Bukhari, Al Fatah, F., Kamal, M., Yanti, M. D., Jannah, R., Fitri, A., Mulyana, I., Ridha, H., Putri, A., Jannah, M., Rambe, R. P., Hasibuan, N. R., Elfina, R., Zahra, A., & Warda, N. A. (2023). Meningkatkan Motivasi Belajar Anak-Anak Di Gampông Teupin Jok Kecamatan Nibong Menggunakan Media Pohon Cita-Cita. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Indonesia (JPPMI)*, 2(2), 54–60.
- Dewi, T. U., & Sulistyawati. (2022). Training On Making Dream Trees For Improving Student Learning Motivation. *Abdimas Galuh*, 4(1), 516–523.
- Fadhil, M. K., Azzahro, F., Darmawan, M. R., Astuti, S., & Affandi, M. I. (2025). Pohon Impian : Program Edukasi untuk Meningkatkan Motivasi Siswa SDN Kepatihan 6. *Room of Civil Society Development*, 4(2), 298–308.
<https://doi.org/https://doi.org/10.59110/rcsd.572>
- Fadil, A., Rahmadila, M. K., Nurafifah, A., & Mustaqim, A. R. (2025). Pengembangan Media Pembelajaran Visual Interaktif Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa MI Adabiyah 2 Palembang. *Jurnal Pemikiran Pendidikan Dan Keguruan (JPPK)*, 1(1), 64–69.
<https://doi.org/https://doi.org/10.59966/x2kwc327>
- Handaru, S. S., Maria, L., & Sari, N. L. (2022). Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa SMP Factors That Influence the Learning Motivation of Junior High School Students. *Jurnal Keperawatan Malang*, 7(1), 30–42.
<https://doi.org/https://jurnal.stikespantiwaluya.ac.id/index.php/JPW>
- Heriyanto. (2018). Thematic Analysis sebagai Metode Menganalisa Data untuk Penelitian Kualitatif. *Jurnal*

- Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi (ANUVA)*, 2(3), 317–324.
<http://ejournal.undip.ac.id/index.php/anuva>
- Jamir, A. F., & Layuk, M. S. (2022). Teman Sebaya dan Persepsi Remaja Pedesaan tentang Pernikahan Dini terhadap Putus Sekolah akibat Kehamilan Pranikah. *Jurnal Kesehatan Perintis*, 9(2), 125–130.
<https://doi.org/https://jurnal.upertis.ac.id/index.php/JKP>
- Lestari, S. G., Putri, R. D., & Nurlela. (2021). Layanan Informasi Berbasis Pohon Karier untuk Meningkatkan Pemahaman Perencanaan Karier Siswa. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2(1), 12–19.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32505/syifaulqulub.v2i1.2965>
- Martini, & Nengsih, R. (2020). Penanaman Nilai-Nilai Karakter pada Anak Panti Asuhan Melalui Pohon Cita-Cita. *Education and Learning Journal*, 1(1), 74–81.
<https://jurnal.fai.umi.ac.id/index.php/eljour/index>
- Pradesa, K., Mintawati, H., Albert, J., Sipayung, I., & Verianti, G. (2024). Analisis Peran Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Dan Keterampilan Sumber Daya Manusia Di Indonesia: Kajian Literatur. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, 4(1), 35–41.
<https://doi.org/https://jurnalp4i.com/index.php/vocational/index>
- Putra, B. J. (2021). Studi Literatur : Teori Perkembangan Karir Donald Edwin Super. *Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 2(01), 22–30.
<http://www.journal.bungabangsacirebon.ac.id/index.php/coution>
- Rahmadhihna, A. S., Yustina, I., & Malik, A. S. (2025). Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa: Analisis Faktor Penghambat Di Smp Islam Al Barokah Alifa. *Jurnal Sains Global Indonesia*, 6(1), 34–38.
- Salim, A., Fadhilah, S. R., Aminah, S., Yuanita, Al-Havis, M., Malika, T., & Qamarah, M. A. (2024). Eksistensi Bimbingan Di Desa Dan Kota Dalam Pemilihan Karir Siswa. *Jurnal Reflektika*, 19(2), 245–265.
- Sinaga, I. N., & Sa'adah, N. (2022). Persepsi Siswa Kelas IX Dalam Merencanakan Karier Dengan

Bantuan Media Pohon Karier.
Jurnal Bimbingan Dan Konseling
Ar-Rahman, 8(1), 48–54.
<http://ojs.uniska.ac.id/index.php/BKA>

<https://doi.org/10.36418/locus.v1i7>
.168

Sumolang, S. M., & Zamli. (2025).
Pemberdayaan Masyarakat dalam
Meningkatkan Kesadaran dan
Penanganan Kesehatan Jiwa di
Komunitas. *Jurnal Pengabdian*
Masyarakat Bangsa, 3(5), 2474–
2479.
<https://jurnalpengabdianmasyaraka.tbangsa.com/index.php/jpmba/index>
x

Suryana, E., Hasdikurniati, A. I.,
Harmayanti, A. A., & Harto, K.
(2022). Perkembangan Remaja
Awal, Menengah Dan
Implikasinya Terhadap Pendidikan
Ermis. *Jurnal Ilmiah Mandala*
Education (JIME), 8(3), 1917–
1928.
<https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.3494/>

Yulian, J., Adi, S. A., & Rachmi, I. S.
(2022). Pendekatan Partisipatif
Dalam Program Bahari Sembilang
Mandiri Sebagai Upaya
Peningkatan Inisiatif Lokal.
JURNAL LOCUS: Penelitian &
Pengabdian, 1(7), 496–504.